
**PENGUATAN KEMAMPUAN KOGNITIF SISWA TUNA GRAHITA DI SLB
NEGERI ACEH TENGAH****Edy Saputra¹, Ahmad Yunus Mokoginta Harahap²**¹IAIN Takengon, Takengon, Indonesia²IAIN Takengon, Takengon, Indonesiaemail: edysaputra.esa@gmail.com^{1,2}

Abstract: This community service activity aims to improve the cognitive abilities of developmentally disabled students through systematic mentoring, development of thinking skills, and problem-solving. The implementation of this community service at SLB Negeri Kebayakan Aceh Tengah involves teachers and mentally disabled students. The implementation of this program is carried out through a service-learning approach, with the results of community service increasing self-confidence and motivation to learn. Other results show increased cognitive abilities, stimulation of student learning activities, and creating an inclusive learning environment.

Keywords: Cognitive Ability; Tuna Grahita, Service Learning

Abstrak: Kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan kognitif siswa tuna grahita melalui pendampingan sistematis, pengembangan keterampilan berpikir dan pemecahan masalah. Pelaksanaan pengabdian ini di SLB Negeri Kebayakan Aceh Tengah dengan melibatkan guru dan siswa tuna grahita. Pelaksanaan program ini dilakukan melalui pendekatan *service learning* dengan hasil pengabdian meningkatkan kepercayaan diri dan motivasi mereka dalam belajar, hasil lainnya menunjukkan peningkatan kemampuan kognitif dan memancing aktivitas belajar siswa dan menciptakan lingkungan belajar inklusif.

Kata Kunci: Kemampuan Kognitif, Tuna Grahita, *Service Learning*

DOI: <https://doi.org/10.37249/jpma.v4i2.845>

Received: 12 October 2024; **Revised:** 25 December 2024; **Accepted:** 31 December 2024

To cite this article: Saputra, E., & Harahap, A. Y. M. (2024). PENGUATAN KEMAMPUAN KOGNITIF SISWA TUNA GRAHITA DI SLB NEGERI ACEH TENGAH. *JPMA - Jurnal Pengabdian Masyarakat As-Salam*, 4(2), 76–82. <https://doi.org/10.37249/jpma.v4i2.845>



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

Pendahuluan

Undang-undang menegaskan bahwa siswa berkebutuhan khusus memiliki hak dan kesempatan yang sama dalam mendapatkan pendidikan. SLB Negeri Kebayakan Aceh Tengah merupakan salah satu lembaga pendidikan yang menangani siswa berkebutuhan khusus, termasuk tuna netra, tuna daksa, tuna grahita dan autisme. Siswa tuna grahita merupakan salah satu kelompok anak berkebutuhan khusus yang memerlukan perhatian dan penanganan khusus dalam proses pembelajaran. Mereka mengalami kesulitan dalam memahami dan menguasai materi akademik karena adanya gangguan perkembangan, gangguan motorik dan mental serta kelainan lainnya (Yosiani, 2014).

Data dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2023) menunjukkan bahwa jumlah anak berkebutuhan khusus di Indonesia mencapai 1.544.184 anak, dengan 330.764 anak (21,42%) berada dalam rentang usia 5-18 tahun. Namun, hanya 85.737 anak berkebutuhan khusus yang bersekolah (Kemdikbud, 2023). Kondisi ini

menunjukkan bahwa masih banyak anak tuna grahita yang belum mendapatkan akses pendidikan yang memadai dan layak. Oleh karena itu, diperlukan upaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan memberikan kesempatan yang sama bagi anak-anak tuna grahita untuk mengembangkan potensi mereka. Salah satu alternatif pembelajaran dengan penerapan pendidikan inklusi. Pendidikan inklusif adalah pendekatan di mana siswa berkebutuhan khusus belajar bersama dengan siswa lainnya di lingkungan pendidikan yang sama. Tujuannya adalah untuk memberikan kesempatan yang setara bagi semua siswa, meskipun mereka memiliki kebutuhan yang berbeda (Tirtayani, 2017).

Pendidikan inklusi telah dilaksanakan di 40.928 sekolah di Indonesia, mencakup Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama, Sekolah Menengah Atas dan Sekolah Menengah Kejuruan. Namun, dari 1.544.184 anak berkebutuhan khusus, hanya 85.737 anak yang bersekolah (Kementerian Sosial RI, 2021). Pendampingan ini bertujuan meningkatkan mutu pendidikan dan memberikan bantuan informasi bagi guru dalam memberikan materi pelajaran yang sesuai dengan kemampuan kognitif siswa khususnya siswa tuna grahita. Strategi pembelajaran yang diterapkan meliputi pembelajaran inklusi, pembelajaran berbasis proyek, pembelajaran berbasis masalah dan pembelajaran kooperatif.

Metode

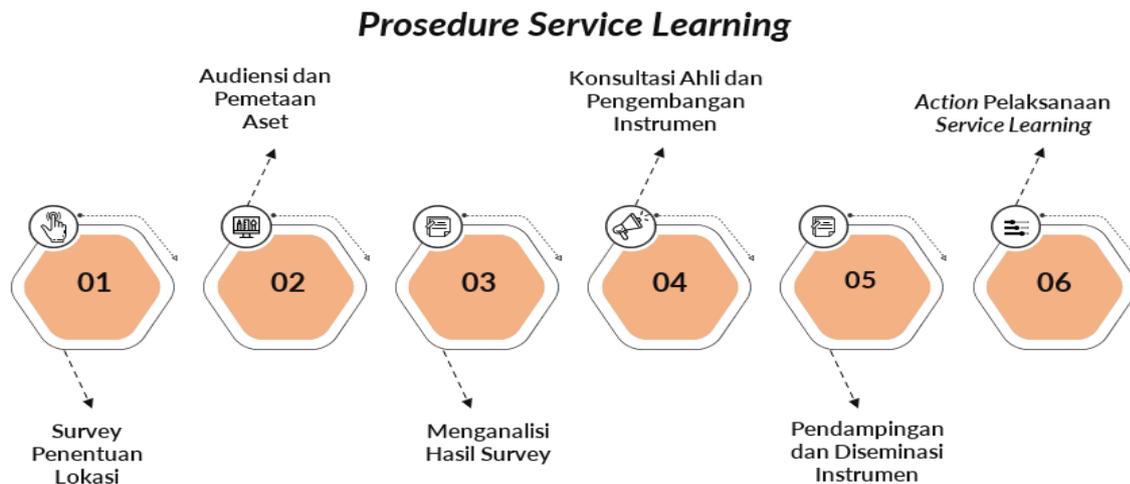
Metode yang digunakan dalam kegiatan pengabdian ini adalah dengan pendekatan *service learning*. Pendekatan pengabdian *service learning* yang dimaksud ini adalah suatu kegiatan yang menghubungkan materi dan teori yang didapat di ruang kelas (waktu perkuliahan) yang diaplikasikan pada suatu aktivitas atau kegiatan di lingkungan masyarakat (nyata) dalam bentuk pengabdian kepada masyarakat. Teori belajar dan mengajar yang diperoleh dari pengalaman belajar di program studi diterapkan pada pendampingan guru dan siswa SLB Negeri Aceh Tengah. Dengan demikian, proses belajar dan mengajar pada kegiatan pembelajaran di kampus tidak hanya dilakukan di dalam kelas saja, tetapi juga diterapkan ilmunya diluar ruang kelas, yaitu di tengah masyarakat.

Tahapan *service learning* pada pengabdian ini di jelaskan sebagai berikut (Junaidah & Qadrianti, 2023):

1. Survey Penentuan Lokasi, pada tahap ini pengabdian baru memulai tahap awal yaitu menentukan lokasi dan memprediksi berbagai kebutuhan dan kendala di lapangan.
2. Audiensi dan Pemetaan Aset, pada tahap ini dilakukan pendataan dan mengumpulkan informasi dari sumber primer untuk dapat dilanjutkan pada proses berikutnya.
3. Menganalisis Hasil Survey, pada tahap ini akan dijelaskan hasil survey pemilihan tempat dan hasil audiensi yang dilakukan serta memetakan aset yang ada pada lokasi pengabdian.
4. Konsultasi Ahli dan Pengembangan Instrumen, tahap ini dilakukan perumusan dan penyusunan instrumen pembelajaran yang mengakomodir aset yang ada serta dilakukan validasi dengan pakar Pendidikan dan psikolog anak.

5. Pendampingan dan Diseminasi Instrumen, tahap ini akan dilakukan penyamaan persepsi dengan sekolah yang dijadikan tempat pengabdian dan sekaligus memperkenalkan produk pembelajaran yang dihasilkan untuk diterapkan pada anak tuna rungu.
6. *Action Pelaksanaan Service Learning*, tahap akhir dari pengabdian ini yaitu turun ke lapangan untuk pendampingan dan penerapan pembelajaran yang dirancang.

Matriks Operasional Pelaksanaan Pengabdian yang dilakukan mengacu pada perancangan pelaksanaan pengabdian dengan metode *service learning*. Rincian kegiatan pelaksanaan *service learning* seperti digambarkan pada gambar berikut.



Gambar 1. Prosedur pelaksanaan

Hasil dan Pembahasan

Kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk memberikan dukungan dan peningkatan kemampuan kognitif bagi siswa tuna grahita dengan menemukan solusi pembelajaran yang efektif digunakan pada siswa. Solusi yang dimaksud adalah dengan penggunaan media belajar yang tepat dan aplikasi dari kemampuan guru dalam menggunakan kemampuan pendampingan selama proses belajar siswa. Kegiatan pengabdian yang dilakukan mengikuti prosedur *service learning* yang melalui beberapa tahapan pelaksanaan. Tahapan *service learning* pada pengabdian ini di jelaskan sebagai berikut:

1. Survey Penentuan Lokasi

Pada tahap ini pengabdian baru memulai tahap awal yaitu menentukan lokasi dan memprediksi berbagai kebutuhan dan kendala di lapangan. Tahapan survey penentuan lokasi dalam kegiatan *service learning* merujuk pada langkah awal untuk memilih dan mengevaluasi tempat atau lokasi yang akan menjadi sasaran kegiatan. Lokasi yang digunakan di SLBN Kebayakan Aceh Tengah.

2. Audiensi dan Pemetaan Aset

Pada tahap ini dilakukan pendataan dan mengumpulkan informasi dari sumber primer untuk dapat dilanjutkan pada proses berikutnya. Tahapan audiensi dan pemetaan aset dilakukan untuk memahami kebutuhan dan potensi sumber daya yang ada di lokasi pengabdian. Tujuannya adalah agar kegiatan yang dilaksanakan dapat tepat sasaran, efektif, dan berkelanjutan. Audiensi yang dilakukan adalah bertemu dan berkomunikasi

dengan pihak-pihak yang berpengaruh atau memiliki keterkaitan langsung dengan rencana pengabdian. Dalam hal ini audiensi yang dilakukan melibatkan guru yang menangani siswa tuna grahita yang juga menjadi asset utama dalam kegiatan pengabdian yang dilakukan.

3. Menganalisis Hasil Survey

Hasil survey yang telah dilakukan membantu pengabdi untuk memahami kondisi dan kebutuhan selama pengabdian, serta membantu memetakan potensi yang ada di lokasi yang telah ditentukan. Hasil survei mengungkapkan berbagai masalah yang ada di lokasi, seperti keterbatasan media dalam pelaksanaan pendidikan, keterbatasan jumlah pendamping, kebutuhan infrastruktur yang memadai. Setelah analisis dilakukan pada hasil survey pemilihan tempat, audiensi, dan pemetaan aset dapat disimpulkan beberapa temuan yaitu:

- Lokasi sesuai untuk kegiatan pengabdian
- Dukungan yang memadai dari guru dan lingkungan lainnya yang terlibat
- Terdapat potensi sumber daya yang dapat digunakan
- Kendala dan tantangan yang mungkin dihadapi

4. Konsultasi Ahli dan Pengembangan Instrumen

Tahapan konsultasi ahli dan pengembangan instrumen dalam kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk memastikan bahwa program yang direncanakan dapat dilaksanakan dengan efektif, berdasarkan pengetahuan dan keahlian yang relevan. Tahapan ini berfokus pada perencanaan teknis yang matang dan pengembangan alat atau instrumen yang digunakan untuk mendukung implementasi kegiatan. Ahli yang dilibatkan dalam pengembangan instrumen meliputi konselor yang membidangi masalah pendampingan anak yaitu **Nurul Hikmah, M.Pd.Kons.** Pelaksanaan konsultasi terhadap pendampingan yang dilakukan mencakup pada teknik pendampingan siswa berkebutuhan khusus, metode penanganan yang tepat, dan instrumen pengukuran koqnitif yang layak.



Gambar 2. Konsultasi dengan ahli

Konsultasi ahli yang dilakukan pada tanggal 12 September 2024 dengan Nurul Hikmah M.Pd.Kons. yang menjabat Direktur Hikmah Counseling Centre (HCC) juga sebagai dosen Bimbingan dan Konseling Islam IAIN Lhokseumawe bertujuan untuk mendapatkan masukan dan rekomendasi yang berbasis pada pengetahuan teknis atau pengalaman yang lebih mendalam terhadap penanganan siswa berkebutuhan khusus.

Konsultasi yang dilakukan menggunakan lembar konsultasi untuk mencatat saran dan masukan terhadap rencana program pengabdian yang dilakukan.

5. Pendampingan dan Diseminasi Instrumen

Pendampingan dan diseminasi instrumen pengabdian merupakan kegiatan yang bertujuan untuk membantu meningkatkan kemampuan guru dalam mengimplementasikan instrumen pengabdian kepada siswa berkebutuhan khusus. Beberapa kegiatan selama pendampingan diantaranya:

- a. Pemberian bimbingan: merupakan proses pembimbingan yang sistematis dan terstruktur untuk membantu masyarakat mengembangkan kemampuan dan pengetahuan. Proses ini dimulai dengan identifikasi kebutuhan dan tujuan masyarakat, kemudian menyusun rencana bimbingan yang sesuai. Pelatihan teknis dan metodologis juga diberikan untuk meningkatkan kemampuan masyarakat. Pembimbingan individu atau kelompok dilakukan sesuai kebutuhan, dan sumber daya yang diperlukan disediakan untuk mendukung kegiatan.
- b. Pengawasan dan Evaluasi: dilakukan untuk memantau kemajuan guru yang didampingi. Evaluasi kegiatan pendampingan secara berkala dilakukan untuk mengetahui efektivitasnya. Identifikasi masalah yang dihadapi guru dan pencarian solusi juga dilakukan. Hasil kegiatan pendampingan diukur untuk mengetahui dampaknya, dan laporan evaluasi disusun untuk memperbaiki kegiatan pendampingan.
- c. Pemberian Umpan Balik: Pemberian umpan balik konstruktif dan membangun diberikan untuk membantu guru mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan dari siswa tuna grahita. Perkembangan guru setelah menerima umpan balik dipantau untuk memastikan perbaikan yang berkelanjutan.
- d. Peningkatan Kapasitas: Peningkatan kapasitas guru dilakukan melalui workshop penyusunan instrumen yang kemudian dapat digunakan sebagai media belajar siswa tuna grahita.

Setelah pendampingan dilakukan kemudian dilanjutkan dengan diseminasi instrumen yang merupakan proses penyampaian informasi dan penyebaran instrumen-instrumen pengabdian kepada guru dan siswa untuk meningkatkan kesadaran, pengetahuan dan kemampuan mereka dalam mengakses dan menggunakan instrumen-instrumen tersebut. Gambar berikut adalah kegiatan diseminasi instrumen pengabdian.



Gambar 3. Diseminasi instrumen

6. Action Pelaksanaan *Service Learning*

Tahap akhir dari pengabdian ini yaitu turun ke lapangan untuk pendampingan dan penerapan pembelajaran yang dirancang. Pelaksanaan pengabdian melibatkan 1 orang guru dan 1 orang siswa tuna grahita yang didampingi guru.



Gambar 4. Kegiatan pendampingan

Tuna grahita (Cacat Intelektual) juga dikenal sebagai Cacat Intelektual, adalah kondisi ketidakmampuan individu dalam mengembangkan kemampuan kognitif, emosi, dan perilaku yang sesuai dengan usia dan norma masyarakat, sehingga mempengaruhi kemampuan untuk beradaptasi dengan lingkungan dan melakukan aktivitas sehari-hari (Rochyadi, 2012).

Pelaksanaan kegiatan yang dilakukan selama pengabdian adalah guru memulai dengan mempersiapkan rencana pelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan siswa tuna grahita. Guru menggunakan metode pembelajaran yang kreatif dan interaktif, seperti pembelajaran berbasis proyek, permainan edukatif dan aktivitas praktis untuk mengembangkan keterampilan berpikir siswa. Siswa tuna grahita yang menjadi subjek bersifat pemalu dan reaktif jika bertemu dengan orang yang tidak familiar dengan nya. Selama pembelajaran, guru memberikan perhatian individu, memantau kemajuan siswa dan memberikan umpan balik yang konstruktif untuk membangkitkan motivasi belajarnya. Guru juga menggunakan teknologi asistif (google asisten) untuk membantu siswa memahami materi. Guru mengajarkan keterampilan dasar seperti berbicara, mendengarkan, membaca dan menulis serta keterampilan hidup seperti mandiri, sosialisasi dan manajemen emosi. Guru bekerja sama dengan orang tua untuk memantau kemajuan siswa dan mengembangkan rencana pendampingan individu.

Mereka menyediakan lingkungan belajar yang nyaman, aman dan inklusif untuk mendukung perkembangan siswa. Evaluasi kemajuan siswa dilakukan secara berkala melalui observasi, penilaian tulisan dan presentasi untuk menentukan efektivitas pendekatan pembelajaran. Dengan pendekatan yang tepat dan dukungan yang intensif, guru membantu siswa tuna grahita mengembangkan kemampuan akademik sehingga perlahan kemampuan kognitif nya juga meningkat.

Kesimpulan

Beberapa kesimpulan yang dapat diambil dari pelaksanaan pengabdian yang dilakukan adalah:

1. Program pengabdian telah menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam aktifitas belajar untuk mengasah kemampuan kognitif siswa tuna grahita. Pendekatan yang digunakan, termasuk metode pengajaran yang bervariasi dan kegiatan interaktif, berhasil menarik perhatian dan minat siswa.
2. Pelaksanaan pembelajaran untuk siswa berkebutuhan khusus membutuhkan kreatifitas guru sehingga pembelajaran menarik dan meningkatkan minat belajar siswa.
3. Kerjasama antara mahasiswa, guru, dan orang tua sangat penting dalam keberhasilan program. Komunikasi yang baik dan dukungan dari semua pihak berkontribusi pada suasana belajar yang positif dan inklusif.

Ucapan Terima Kasih

Setelah pelaksanaan pengabdian ini kami mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah terlibat dan sudah membantu selama pelaksanaan kegiatan. Rasa hormat kami untuk guru dan sekolah yang telah berkontribusi penuh selama pelaksanaan.

Daftar Pustaka

- Junaidah, & Qadrianti, L. (2023). Pelatihan Pembuatan Media Pembelajaran Berbasis Digital (Android). *PENDIMAS: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(2), 23–26.
<https://doi.org/10.47435/pendimas.v2i2.1807>
- Kemdikbud. (2023). *Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan » Republik Indonesia*.
<https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2023/03/kemendikbudristek-ajak-wujudkan-pendidikan-inklusi-yang-adil-dan-merata>
- Kementerian Sosial RI. (2021). *Pedoman ATENSI Penyandang Disabilitas*. Jakarta: Kementerian Sosial RI.
- Rochyadi, E. (2012). Modul Karakteristik dan Pendidikan Anak Tunagrahita. *Pengantar Pendidikan Luar Biasa*, 6.3-6.54.
- Tirtayani, L. A. (2017). Upaya Pendampingan Anak Berkebutuhan Khusus pada Lembaga-lembaga PAUD di Singaraja, Bali. *Proyeksi: Jurnal Psikologi*, 12(2), 21–34.
<https://jurnal.unissula.ac.id/index.php/proyeksi/article/view/2817/2059>
- Yosiani, N. (2014). Relasi Karakteristik Anak Tunagrahita Dengan Pola Tata Ruang Belajar Di Sekolah Luar Biasa. *E-Journal Graduate Unpar*, 1(2), 111–123.
<http://journal.unpar.ac.id/index.php/unpargraduate/article/view/1207>